

Peran seni musik dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa SMP di Kota Yogyakarta

Panca Putri Rusdewanti*, Heni Kusumawati, Fu'adi, Drijastuti Jogjaningrum

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: panca_putri@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis seni musik dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi pembelajaran musik terhadap pengembangan dimensi-dimensi kunci P5, meliputi gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis. Pengumpulan data dilakukan memakai pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yang mencakup penyebaran kuesioner kepada 50 siswa, wawancara mendalam terhadap 5 guru seni musik, dan observasi partisipatif di 5 sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas musik kolaboratif, seperti ansambel dan paduan suara, secara signifikan meningkatkan karakter gotong royong (85% atau sangat tinggi). Selain itu, pembuatan aransemen lagu daerah Yogyakarta terbukti memicu kreativitas (78%/tinggi), sementara analisis lirik lagu daerah memperkuat kemampuan bernalar kritis siswa (72%/tinggi). Penelitian ini unik karena mengintegrasikan musik lokal Yogyakarta dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata kunci: *Seni musik, Profil Pelajar Pancasila, penguatan karakter, Kurikulum Merdeka, Yogyakarta*

The role of musical arts in strengthening the character of the Pancasila Student Profile among junior high school students in Yogyakarta City

Abstract

This study aims to examine the strategic role of music arts in strengthening the character dimensions of the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile/P5) among junior high school students in Yogyakarta City. The primary focus of this study is to identify the contributions of music learning to the development of key P5 dimensions, namely gotong royong (mutual cooperation), creativity, and critical reasoning. Data were collected using a mixed-methods approach, including questionnaires distributed to 50 students, in-depth interviews with five music arts teachers, and participatory observations conducted in five schools. The findings reveal that collaborative music activities, such as ensembles and choirs, significantly enhance students' sense of gotong royong (85%, categorized as very high). In addition, creating arrangements of Yogyakarta regional songs fosters creativity (78%, categorized as high), while analyzing the lyrics of regional songs strengthens students' critical reasoning skills (72%, categorized as high). This study is distinctive in integrating Yogyakarta's local musical traditions into efforts to strengthen the character dimensions of the *Profil Pelajar Pancasila*.

Keywords: *Music arts, Profil Pelajar Pancasila, character strengthening, Merdeka Curriculum, Yogyakarta*

Article history

Submitted:

19 March 2026

Accepted:

1 April 2026

Published:

30 April 2026

Citation:

Rusdewanti, P. P., Kusumawati, H., Fu'adi, F., & Jogjaningrum, D. (2026). Peran seni musik dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 24(1), 11-17. <https://doi.org/10.21831/imaji.v24i1.96473>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia tengah berada pada titik balik transformasi yang signifikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari kebijakan ini bukan sekadar pada pencapaian kognitif, melainkan pada pembentukan watak yang terangkum dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek, 2022). Tantangan bagi generasi muda semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital, khususnya bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Budimansyah (2021) menegaskan bahwa di era disrupsi, pendidikan karakter menjadi benteng utama

bagi siswa dalam menghadapi pengaruh eksternal yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa. Data dari survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 65% siswa SMP di kota-kota besar mengalami penurunan rasa gotong royong akibat paparan media sosial yang menekankan individualisme, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang inovatif dan kontekstual. Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai kompas bagi pendidik dan siswa, yang mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Lickona (2013) dalam teori pendidikan karakternya mengingatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilakukan hanya melalui metode ceramah konvensional atau teks teoretis, namun diperlukan media yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Musik memiliki peran kunci sebagai sarana belajar, karena manfaatnya tidak berhenti pada aspek seni saja, melainkan juga membantu pembentukan karakter melalui stimulasi multisensori. Penelitian neuropsikologi oleh Juslin dan Sloboda (2010) membuktikan bahwa musik mengaktifkan jalur limbik di otak, yang memperkuat retensi emosional nilai-nilai seperti empati dan kolaborasi.

Seni musik bukan sekadar hiburan atau pelengkap kurikulum. Secara filosofis, musik adalah bahasa universal yang mampu mengorganisasi emosi dan disiplin diri. Hidayatullah (2020) menjelaskan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mensinkronisasikan kerja otak kanan dan kiri, yang pada gilirannya memperkuat aspek afektif siswa. Di lingkungan SMP, pembelajaran seni musik berfungsi sebagai ruang yang unik untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan motorik siswa. Studi kasus di sekolah-sekolah Jepang oleh Hallam (2010) menunjukkan bahwa program musik rutin meningkatkan kohesi kelompok hingga 40%, sebuah model yang relevan untuk konteks Indonesia.

Secara spesifik, dimensi gotong royong dalam P5 mendapatkan wadah aktualisasi yang nyata dalam aktivitas musik kelompok seperti paduan suara atau ansambel. Pratama & Setyawan (2022) mencatat bahwa dalam sebuah ansambel, keberhasilan sebuah harmoni tidak ditentukan oleh dominasi individu, melainkan oleh kemampuan setiap anggota untuk saling mendengarkan. Begitu pula dengan dimensi kreatif dan bernalar kritis yang diasah melalui proses komposisi dan apresiasi, sejalan dengan visi Campbell (2018) yang menempatkan musik sebagai jembatan keberagaman dan kreativitas. Aktivitas seperti mengaransemen lagu daerah tidak hanya memicu inovasi, tetapi juga melatih siswa dalam pemecahan masalah ritmis dan harmonis.

Pemilihan Kota Yogyakarta sebagai lokus penelitian didasarkan pada predikatnya sebagai pusat peradaban pendidikan dan budaya di Indonesia. Bagi siswa SMP di Yogyakarta, seni musik bukan merupakan hal asing, dengan tradisi gamelan dan tembang keroncong yang kaya. Wulandari (2023) menyoroti adanya tantangan di mana kekayaan budaya lokal terkadang terpinggirkan oleh tren musik global seperti K-pop. Laporan Dinas Pendidikan DIY (2024) mengindikasikan bahwa hanya 30% SMP di Yogyakarta yang secara rutin mengintegrasikan musik lokal dalam Kurikulum Merdeka, meskipun potensinya besar untuk dimensi berkebinekaan global. Hal ini menuntut adanya revitalisasi pendidikan seni yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum modern.

Integrasi lagu daerah atau elemen musik tradisional dalam pembelajaran di SMP diharapkan mampu memperkuat dimensi berkebinekaan global. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2013), pendidikan harus berpijak pada akar budaya bangsa namun tetap terbuka pada perkembangan zaman. Sudarsono (2021) menambahkan bahwa estetika musik tradisional Yogyakarta mengandung filosofi hidup yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa, seperti nilai keselarasan dan kerendahan hati dalam sindhenan gamelan.

Meskipun pemerintah telah menetapkan P5 sebagai target utama, implementasi teknis di lapangan sering kali menghadapi kendala. Mulyasa (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah masih terjebak pada pendekatan administratif dalam menjalankan proyek P5, tanpa benar-benar menyentuh substansi melalui disiplin ilmu spesifik. Belum banyak penelitian yang secara empiris menggunakan pendekatan *mixed methods* (Creswell & Creswell, 2018) yang mengkaji peran seni musik lokal Yogyakarta dalam penguatan karakter P5, khususnya dimensi gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis. Hasil observasi awal di lima SMP di Yogyakarta menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas musik dengan pemanfaatannya, hanya 20% guru yang memanfaatkan analisis lirik lagu daerah untuk bernalar kritis (Supriyadi, 2019). Potensi ini belum tergarap maksimal, sehingga penelitian ini diharapkan mengisi celah tersebut dengan bukti empiris yang kongkret untuk pengembangan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial. Desain ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran kuantitatif yang terukur mengenai ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5), yang kemudian diperdalam dan dijelaskan melalui data kualitatif guna mencapai pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan metode campuran sangat relevan dalam penelitian pendidikan seni karena mampu menangkap kompleksitas perubahan perilaku siswa yang tidak selalu dapat dijelaskan secara tunggal oleh angka.

Subjek penelitian terdiri atas 50 siswa kelas VIII dari lima SMP di Kota Yogyakarta, lima guru seni musik yang berperan sebagai informan kunci dalam menjelaskan strategi pedagogis di lapangan, serta lima sekolah menengah pertama yang merepresentasikan keberagaman fasilitas musik di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dalam proyek P5 berbasis seni musik (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang meliputi kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengukur indikator perilaku pada dimensi gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis dengan menggunakan skala Likert. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator capaian yang tertuang dalam *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali data secara lebih mendalam dari perspektif guru, khususnya dalam memahami bagaimana integrasi lagu daerah Yogyakarta dapat menstimulasi nalar kritis siswa (Moleong, 2017). Peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama proses latihan ansambel dan diskusi pembuatan aransemen lagu. Observasi ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian antara jawaban kuesioner siswa dan realitas perilaku sosial mereka di ruang praktik (Cohen et al., 2018).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap sistematis (Arifin, 2020): Tahap Persiapan (Meliputi studi literatur, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin formal), Tahap Pengumpulan Data Kuantitatif: (Penyebaran kuesioner kepada 50 siswa untuk mendapatkan data makro mengenai pengaruh musik terhadap dimensi P5, Tahap Pengumpulan Data Kualitatif: Pelaksanaan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk menjelaskan temuan unik dari hasil kuesioner, Tahap Sintesis: Penggabungan seluruh data untuk menarik kesimpulan yang utuh.

Teknis analisis data Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistika deskriptif untuk menentukan persentase capaian karakter (Sugiyono, 2019). Sementara itu, data kualitatif dianalisis mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data dengan menyaring dan merangkum poin-poin krusial dari hasil wawancara dan observasi. penyajian data dengan menampilkan data dalam bentuk naratif dan tabel agar pola-pola karakter lebih mudah terbaca. Dan penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan awal dengan bukti-bukti lapangan yang telah terkumpul. Keabsahan data penelitian dijamin melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber (Denzin & Lincoln, 2018). Peneliti membandingkan data kuesioner (persepsi siswa) dengan hasil observasi (perilaku nyata) serta hasil wawancara (perspektif guru) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan peran seni musik dalam penguatan karakter P5 di SMP Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Seni Musik

Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun dari 50 responden siswa SMP di Kota Yogyakarta, ditemukan bahwa pembelajaran seni musik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Skor rata-rata tertinggi ditemukan pada dimensi Gotong Royong, diikuti oleh dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis.

Tabel 1. Presentasi Capaian Dimensi P5 dalam Pembelajaran Musik

No	Dimensi P5	Presentase Capaian	Kategori
1	Gotong Royong	85%	Sangat tinggi
2	Kreatif	78%	Tinggi
3	Bernalar Kritis	72%	Tinggi
4	Berkebhinekaan Global	70%	Tinggi

Dimensi Gotong Royong : Harmoni dalam Kolaborasi Ansamble

Temuan penelitian menunjukkan 85% siswa mengalami peningkatan gotong royong melalui paduan suara dan ansambel, di mana siswa belajar menekan ego agar harmoni selaras saat diskusi kelompok. Secara teoretis, keberhasilan sajian musik bergantung pada kebersamaan, bukan dominasi individu, seperti dalam ansambel instrumen campuran (gitar, pianika, rekorder, perkusi) dan paduan suara daerah Yogyakarta. Aktivitas ini melatih sinkronisasi ritme dan dinamika, mencerminkan nilai Pancasila kedua.

Guru musik di SMP negeri menyatakan: “Saat berlatih ansambel, siswa belajar mendengarkan suara teman sebelahnya. Jika satu orang terlalu keras, harmoni rusak. Inilah esensi gotong royong: saling mendukung, bukan mendominasi.”

Observasi partisipatif mengungkap bahwa siswa awalnya kesulitan koordinasi (skor awal 45%), tapi naik ke 85% setelah 8 sesi latihan, dengan peningkatan empati terukur melalui skala observasi ($r=0.78$). Karakter ini bukan sekedar masalah musikalitas tetapi membangun tanggung jawab kelompok dan menyelesaikan masalah, misalnya, negosiasi tempo saat memadukan gamelan dengan gitar modern. Bukti ini menegaskan musik sebagai media nyata untuk P5, dengan implikasi kurikulum: minimal 60 menit/minggu ansambel untuk praktek ulang. Potensi transfer ke kehidupan sehari-hari terlihat saat siswa bekerja sama dalam proyek dengan sekolah lain, memperkuat ketahanan sosial di era digital.

Dimensi Kreatif: Aransemen sebagai Media Inovasi

Karakter kreatif tercapai melalui tugas pembuatan aransemen lagu daerah Yogyakarta seperti “Suwe Ora Jamu” atau “Pitik Tukung”, di mana siswa tidak hanya menyanyikan lagu sesuai partitur asli, tetapi didorong memasukkan elemen musik modern (pop, jazz, perkusi barang bekas seperti ember atau botol PET). Proses ini menghasilkan perpaduan karya yang unik, seperti Suwe Ora Jamu dengan aransemen kreatif menggunakan sentuhan bas modern dan improvisasi vokal bebas serta ditampilkan pada gelar karya siswa.

Kreativitas dalam P5 didefinisikan sebagai kemampuan memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal serta bermakna skor capaian mencapai 78% (Tabel 1). Merombak lagu daerah menuntut siswa berpikir “*out of the box*”: Siswa ditantang untuk berpikir kreatif dengan mengubah lagu daerah menjadi lebih modern, misalnya dengan mengganti gaya musiknya, menambah variasi nada, atau menciptakan bunyi iringan dari benda-benda bekas. Tantangan utama adalah siswa diajak untuk berkreasi secara bebas namun tetap menjaga nilai moral dalam lirik lagu daerah, sehingga mereka belajar berinovasi tanpa melupakan akar budaya sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Campbell (2018) tentang *creative music making*, di mana siswa menjadi subjek aktif penciptaan, bukan sekedar replikator.

Menggunakan lagu daerah Yogyakarta terbukti meningkatkan sikap menghargai budaya (skornya mencapai 70%). Dengan mencampur musik tradisional seperti gamelan dan musik modern seperti *keyboard* atau musik digital, siswa belajar mencintai budaya asli sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Contohnya, lagu ‘Pitik Tukung’ yang dibuat bergaya musik modern, membuat siswa tertarik mendiskusikan bagaimana budaya lama bisa tetap keren di era TikTok.

Data kualitatif dari wawancara guru mengungkap: “Siswa awalnya takut gagal, tapi setelah mendengar rekaman revisi mereka, percaya diri melonjak”. Kreativitas yang nyata muncul saat siswa berani mencoba, salah, dan terus memperbaikinya. Hasil pengamatan menunjukkan ide siswa meningkat drastis (dari 1 ide menjadi 3 ide per lagu). Model belajar ini sangat bagus untuk proyek P5: dilakukan selama 4-6 minggu mulai dari membuat musik, merekam, mengevaluasi, hingga tampil. Penilaiannya dibagi menjadi tiga: keaslian karya (40%), menjaga ciri khas budaya (30%), dan kerjasama tim (30%).

Dimensi Bernalar Kritis: Analisis dalam Lirik Lagu Daerah

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan seni adalah kekuatan literasinya. Penelitian ini menemukan bahwa 72% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan bernalar kritis melalui analisis lirik lagu daerah. Guru tidak lagi hanya mengajarkan cara menyanyi, tetapi mengajak siswa membedah makna filosofis di balik teks sederhana. Sebagai contoh, dalam membedah lagu *Gundhul-Gundhul Pacul*, siswa diajak mendiskusikan simbolisme *panyuwun* atau bakul di atas kepala sebagai representasi amanah kepemimpinan. Proses analisis terjadi ketika siswa mengkritisi sikap

kemlenthung (sombong) yang berakibat pada tumpahnya kesejahteraan rakyat (*segane dadi sak latar*). Analisis ini memaksa siswa untuk melakukan koneksi antara lirik lagu dengan realitas sosial politik masa kini.

Pengembangan diskusi di kelas mengungkap bahwa aktivitas ini bertransformasi menjadi laboratorium demokrasi kecil. Siswa tidak sekadar menghafal nada, tetapi berdebat mengenai etika kepemimpinan dan dampak penyalahgunaan kekuasaan. Data observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi korelasi antara lirik abad ke-15 tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti integritas dan tanggung jawab sosial. Kemampuan ini meningkat dari skor rata-rata literasi awal sebesar 52% menjadi 84% pada akhir siklus pembelajaran.

Lebih jauh lagi, literasi musik ini melatih kepekaan hermeneutika siswa—kemampuan untuk menafsirkan teks di luar makna harfiahnya. Siswa mulai menyadari bahwa musik daerah adalah “arsip budaya” yang menyimpan kecerdasan lokal (*local wisdom*). Hal ini membuktikan bahwa seni musik mampu menjadi media stimulasi intelektual yang mengasah daya kritis siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Abrahams dan Head (2020) bahwa pedagogi musik yang kritis mampu mengubah cara pandang siswa terhadap dunia di sekitarnya. Implikasi praktisnya, integrasi literasi filosofis dalam jam pelajaran seni musik terbukti efektif memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Bernalar Kritis. Model ini merekomendasikan agar setiap sesi praktik musikal selalu diawali dengan fase “bedah makna” selama 15-20 menit, guna memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi penampil yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki kedalaman berpikir dan empati sosial yang tinggi.

Integrasi Seni Musik dalam Kurikulum Merdeka di kota Yogyakarta.

Yogyakarta memiliki keunggulan komparatif sebagai lokus penguatan P5. Ekosistem budaya yang kental memudahkan guru untuk membawa sumber belajar dari luar kelas ke dalam kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Yogyakarta mulai mengintegrasikan “Seniman Masuk Sekolah” sebagai bagian dari proyek P5. Integrasi ini sesuai dengan visi Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memanusiakan manusia melalui seni (olahraga rasa).

Program “Seniman Masuk Sekolah” menjadi jembatan krusial yang membawa sumber belajar hidup ke dalam ruang kelas. Praktik ini bukan sekadar transfer keterampilan teknis bermusik, melainkan sebuah proses transmisi nilai-nilai adiluhung yang relevan dengan dimensi P5. Di tengah gempuran budaya K-Pop dan musik Barat, penguatan karakter melalui seni musik lokal di Yogyakarta berfungsi sebagai *cultural filter* atau penyaring budaya. Musik daerah bisa mengubah karakter secara alami dan menyenangkan, bukan dengan cara ajaran kaku yang memaksa. Keunggulan penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari ekosistem budayanya yang masih sangat hidup (*living culture*). Keberadaan Gamelan Keraton dan tradisi tembang Jawa yang mengakar kuat di masyarakat menyediakan laboratorium karakter yang melimpah bagi sekolah.

Kekayaan tradisi ini membuat belajar budaya terasa nyata, sehingga siswa lebih mudah mencintai warisan leluhur di kehidupan sehari-hari. Ketika seorang maestro gamelan duduk bersama siswa di aula sekolah, yang terjadi bukan sekadar latihan memukul bilah saron, melainkan transfer etika dan tata krama. Siswa belajar cara duduk yang sopan, cara menghormati instrumen, hingga cara berkomunikasi yang halus. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh perasaan (*ngrasakke*), bukan sekadar menghafal teori di buku teks. Kehadiran seniman ini memberikan bukti nyata bahwa budaya lokal tidaklah kuno. Sebaliknya, seniman menunjukkan bahwa seni tradisi bisa beradaptasi dengan alat musik modern, menciptakan harmoni yang relevan bagi generasi Z. Dengan melihat sosok seniman yang bangga akan identitasnya, rasa percaya diri siswa terhadap budaya sendiri pun tumbuh secara otomatis. Mereka tidak lagi merasa malu membawakan tembang Jawa di tengah tren musik luar negeri, karena mereka memahami ada nilai keberanian dan jati diri di dalamnya.

Pada akhirnya, Yogyakarta bukan sekadar tempat penelitian, melainkan laboratorium budaya. Di sini, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan kebinekaan tidak perlu diajarkan lewat ceramah panjang. Cukup dengan duduk melingkar dalam sebuah ansambel musik, siswa sudah mempraktikkan cara bekerja sama, menghargai perbedaan suara, dan menyelaraskan diri demi mencapai harmoni kehidupan yang lebih luas.

Musik Lokal sebagai *Cultural Filter*

Di tengah dominasi K-Pop dan musik Barat yang sangat masif, seni musik lokal di Yogyakarta menjalankan peran strategis sebagai “*cultural filter*” (penyaring budaya). Temuan observasi partisipatif menunjukkan bahwa penggunaan musik daerah tidak membuat siswa menjadi tertutup terhadap budaya global, melainkan justru memperkuat akar identitas mereka. Ketika siswa mengaransemen lagu daerah dengan sentuhan modern, mereka sedang melakukan dialog antarbudaya yang sehat. Siswa tidak sekadar meniru apa yang tren di internet, tetapi “mengolahnya” kembali menggunakan kearifan lokal yang mereka miliki. Musik daerah mampu mengubah karakter secara alami dan menyenangkan (*joyful learning*). Siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang memiliki kedekatan emosional dan geografis dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mengisi celah riset pendidikan seni di Indonesia yang sering kali terjebak pada dikotomi antara kualitas estetika dan kuantitas capaian akademik. Pendidikan seni yang efektif bukan lagi soal seberapa sempurna nada yang dihasilkan, melainkan seberapa besar perubahan sikap yang dirasakan oleh siswa.

Dalam praktiknya di kelas, suasana belajar menjadi lebih hidup karena siswa merasa memiliki “suara” dalam karyanya. Misalnya, saat mereka memadukan ketukan drum yang energik dengan melodi *tembang* yang mendayu, terjadi proses kreatif yang membanggakan. Siswa mulai menyadari bahwa menjadi modern tidak harus berarti meninggalkan tradisi. Rasa percaya diri ini sangat penting agar mereka tidak kehilangan jati diri di tengah arus informasi digital yang tanpa batas.

Selain itu, pendekatan ini membuktikan bahwa belajar karakter tidak harus lewat ceramah yang membosankan. Melalui musik, nilai-nilai seperti kesabaran saat menyelaraskan nada dan keberanian untuk berinovasi masuk ke dalam diri siswa secara halus. Mereka belajar untuk menghargai warisan leluhur bukan karena terpaksa, tapi karena mereka melihat sendiri bahwa musik daerah itu “keren” dan bisa bersaing dengan tren global. Akhirnya, musik daerah bukan lagi sekadar pajangan di museum, melainkan menjadi napas baru yang membuat karakter siswa semakin kokoh dan kreatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa seni musik di SMP Kota Yogyakarta bukan sekadar mata pelajaran estetika, melainkan instrumen pedagogis strategis untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui pendekatan praktik kolaboratif dan eksplorasi budaya lokal, musik mampu menyentuh aspek afektif (perasaan) dan kognitif (pikiran) siswa secara simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas musikal seperti ansambel dan paduan suara menjadi katalis utama dalam meningkatkan dimensi Gotong Royong hingga mencapai 85%, berkat tuntutan sinkronisasi dan kerja sama tim yang intens.

Secara kreatif, penggunaan aransemen lagu daerah Yogyakarta terbukti efektif menstimulasi dimensi Kreatif (78%). Siswa tidak lagi menjadi replikator yang pasif, melainkan pencipta aktif yang berani melakukan eksperimen “*out of the box*”, seperti menggabungkan gamelan dengan *beat* modern. Selain itu, proses menggali makna filosofis terhadap lirik-lirik lokal, seperti membedah makna kepemimpinan dalam lagu *Gundhul-Gundhul Pacul*, berhasil mengasah kemampuan Bernalar Kritis siswa hingga 72%. Integrasi seni musik berbasis kearifan lokal ini terbukti valid dan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Temuan ini merekomendasikan agar kurikulum seni musik terus dioptimalkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila yang aplikatif dan menyenangkan. Seni musik bukan lagi sekadar hiburan, melainkan media efektif untuk membentuk kepribadian siswa secara alami. Kita melihat bagaimana keberanian untuk salah dan terus memperbaiki karya (*iterasi*) membangun kepercayaan diri yang luar biasa pada siswa. Kekayaan tradisi musik Yogyakarta, mulai dari dentuman bonang hingga filosofi *tembang*, merupakan aset pendidikan atau “laboratorium karakter” yang sangat melimpah. Melalui program seperti “Seniman Masuk Sekolah”, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyentuh hati langsung dari sumbernya. Hal ini menciptakan proses belajar yang *ngrasakke* (merasakan), di mana nilai sopan santun dan etika tersampaikan melalui nada, bukan sekadar ceramah kaku di papan tulis. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan dunia remaja saat ini seperti diskusi seru tentang eksistensi tradisi di era TikTok sekolah tidak hanya mencetak generasi yang mahir bermusik. Lebih dari itu, pendidikan seni ini melahirkan individu berkarakter kuat yang memiliki “penyaring budaya” (*cultural filter*) yang cerdas. Mereka tumbuh menjadi anak muda yang bangga akan identitas bangsanya, mampu menghargai warisan leluhur, namun tetap siap bersaing secara sehat di tengah dinamisnya budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, F., & Head, P. D. (2020). *The Oxford handbook of critical improvisation studies: Critical pedagogy for music education*. Oxford University Press.
- Budimansyah, D. (2021). *Pendidikan karakter di era disrupsi: Tantangan dan peluang kurikulum merdeka*. Widya Aksara.
- Campbell, P. S. (2018). *Music, education, and diversity: Bridging cultures and communities*. Teachers College Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darsono, P. (2019). *Gamelan dan pendidikan karakter: Representasi nilai sosial dalam musik tradisional*. ISI Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2024). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Psikologi seni musik: Teori dan implementasi dalam pendidikan*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka: Transformasi pendidikan menuju profil pelajar Pancasila*. Bumi Aksara.
- Pratama, A. R., & Setyawan, B. (2022). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 11(2), 145–158.
- Sudarsono, P. (2021). Estetika musik tradisional Yogyakarta sebagai media pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Seni Budaya Dewaruci*, 9(1), 22–35.
- Supriyadi, S. (2019). Peran lagu daerah dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 88–102.
- Wulandari, N. D. (2023). The fading of the existence of Pancasila values towards the rise of Korean wave in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 2(1), 59–84. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i1.65167>